

KECENDERUNGAN NILAI RUJUKAN GURU PENDIDIKAN JASMANI

Adang Suherman

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung.
E-mail: adangsuherman@gmail.com

Abstract: The Tendency of Value Orientation of Physical Education Teachers. Physical education (PE) teachers constitute the key element in implementing the curriculum at every educational unit. Knowledge, understanding, attitudes, willingness, and the value orientation of the physical education teachers will determine the success of the implementation of the curriculum. This study aimed to find out how the teacher's backgrounds (teaching experiences, workload, experiences in sports, and level of education of PE teachers) affect the tendency of value orientation of PE teachers. The study gave the instrument of Value Orientation Inventory to 30 PE. The results show that teachers' backgrounds have significant effect, except teachers' experiences in sports, on the tendency of value orientation.

Abstrak: Kecenderungan Nilai Rujukan Guru Pendidikan Jasmani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan, masa kerja, beban kerja, kiprah keolahragaan terhadap kecenderungan nilai rujukan guru pendidikan jasmani. Penelitian menggunakan metode korelasional terhadap 30 guru pendidikan jasmani SD di Kota Bandung yang diambil secara *purposive* dan menggunakan instrumen *Value Orientation Inventory*. Secara umum hasilnya dapat dinyatakan bahwa latar belakang guru berpengaruh terhadap nilai rujukan guru pendidikan jasmani. Hanya satu dari semua (tujuh) variabel tersebut, yaitu variabel pengalaman sebagai pelaku olahraga prestasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai rujukan guru pendidikan jasmani.

Kata kunci: nilai rujukan guru, latar belakang guru, *sport*, kiprah keolahragaan, tingkat pendidikan

Istilah nilai rujukan kurikulum (*curriculum value orientations*) diartikan sebagai nilai rujukan yang digunakan dalam rangka mengembangkan ide dan dokumen kurikulum oleh para pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum pada tingkat nasional (Jewett, dkk., 1995; Hasan, 2001). Sementara itu istilah nilai rujukan guru (*teacher's curriculum value orientations*) diartikan sebagai nilai rujukan yang digunakan untuk mengembangkan proses implementasi kurikulum oleh para pelaksana kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah dan sifatnya individual (Jewett, dkk., 1995; Hasan, 2001).

Sebagai nilai yang sifatnya individual, tidak mengherankan apabila nilai rujukan guru tidak linear dengan nilai rujukan kurikulum. Hasan (2001) berpendapat bahwa kurikulum sebagai proses dapat merupakan kurikulum yang berbeda sama sekali dengan keduanya (kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen). Demikian juga tidak terlalu mengherankan apabila dalam kenyataan menunjukkan bahwa setiap guru memiliki nilai rujukan yang berbeda-beda (Jewett, dkk., 1995; Steinhardt, 1992; Suherman, 2007).

Nilai rujukan guru pendidikan jasmani dikembangkan ke dalam lima kategori, yaitu *social reconstruction*, *disciplinary mastery*, *learning process*, *self actualization*, dan *ecological integration* (Jewett, 1994). Secara garis besar deskripsi dari masing-masing nilai rujukan tersebut adalah sebagai berikut. *Disciplinary mastery* merupakan nilai rujukan yang paling tradisional yang menempatkan prioritas utamanya pada penguasaan *subject matter*. Contoh: pendidikan gerak (Rink, 1993), pendidikan kebugaran (Pate & Trost, 1998); permainan (*games*), dan *sport education* (Siedentop, 1990).

Social reconstruction merupakan nilai rujukan yang menempatkan prioritas utamanya pada penguasaan keterampilan sosial, kerjasama dan kepemimpinan. Pada saat sekarang lebih diarahkan pada pemecahan masalah diskriminasi ras, tingkatan sosial, *gender*, *physical ability*, dan penampilan fisik. *The learning process* lebih menekankan pada proses belajar. Nilai rujukan ini didasarkan pada premis yang menyatakan bahwa karena volume pengetahuan yang besar dan perubahan yang cepat akibat teknologi,

pengembangan keterampilan proses untuk terus belajar sama pentingnya dengan pengembangan keterampilan apa yang dipelajari.

Self-actualization merupakan suatu nilai rujukan yang terpusat pada siswa yang menekankan pada otonomi individu, pertumbuhan individu, dan penentuan arah individu sendiri. Keputusan-keputusan pembelajaran difokuskan untuk membantu siswa meraih potensinya (Steinhardt, 1992). *Ecological integration* pada dasarnya menempatkan *self-actualization* sebagai bagian yang integral dari lingkungan yang selalu berubah secara konstan. Belajar diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain di dalam sebuah lingkungan tertentu untuk membantu siswa menciptakan kehidupan di masa yang akan datang yang akan dilaluinya. Contoh model kurikulum Pendidikan Jasmani yang didasarkan pada nilai rujukan ini adalah *The Personal Meaning* (Jewett & Bain, 1985).

Hasil penelitian Ennis dan Hooper (1988) menunjukkan nilai rujukan jenis *ecological integration* menempati posisi paling tinggi dengan perolehan skor 63 dan *disciplinary mastery* menempati posisi paling rendah dengan skor 45. Sementara itu hasil penelitian Jewett, dkk. (1995) menunjukkan nilai rujukan jenis *self-actualization* menempati posisi paling tinggi dengan skor 68.5 dan nilai rujukan jenis *disciplinary mastery* menempati posisi paling rendah dengan skor 30.1. Hasil penelitian Suherman (2007) menunjukkan rangking nilai rujukan jenis *movement* (66.3), diikuti oleh jenis *fitness* (52.1), *games* (51.3), *learning process* (49.1), *ecological integration* (47.9), *social reconstruction* (42,6), *self-actualization* (42,1), dan yang paling rendah adalah jenis *sport* (41.1).

Nilai rujukan kurikulum (*curriculum value orientations*) di Indonesia disebut dengan istilah *orientasi pendidikan* (Depdiknas, 2003:9). Orientasi pendidikan tersebut penekanannya pada *life skills* atau kecakapan hidup yang diartikan sebagai “kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya” (Depdiknas, 2003:10). Kecakapan hidup ini di dalamnya terdiri dari empat dimensi, yaitu kecakapan personal, sosial, akademik dan profesional/vokasional. Komponen kecakapan hidup ini sama dengan komponen kompetensi sebagaimana tertera dalam Kepmendiknas nomor 19 tahun 2005. Dalam buku konsep pendidikan kecakapan hidup (Depdiknas, 2003:9), dominasi nilai rujukan antara kecakapan generik (kecakapan sosial dan personal) dan spesifik (kecakapan akademik dan vokasional) berdasarkan tingkat pendidikan. Di Sekolah Dasar sebagian besar pendidikan difokuskan pada pembekalan kecakapan generik dan sebagian

kecil pada pembekalan kecakapan spesifik. Sebaliknya untuk jenjang S2 atau bahkan S3 (program doktor) mahasiswa diyakini sudah matang dan memiliki kecakapan spesifik yang kuat, sehingga fokus diberikan pada substansi mata pelajaran (bidang keahlian).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rujukan guru pendidikan jasmani cenderung masih bersifat tradisional, yaitu menekankan pada penguasaan kemampuan-kemampuan yang terkait langsung dengan materi yang diberikan dalam pendidikan jasmani seperti kemampuan gerak, bermain, olahraga, dan atau kebugaran daripada untuk dapat menguasai dimensi personal atau sosial (Ennis & Hooper, 1988; Jewett, dkk., 1995; Suherman, 2007; Steinhard, 1992). Namun demikian, sampai saat ini penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rujukan guru (*TVO, teacher values orientation*) belum pernah ada yang melakukannya. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rujukan guru ini dapat merujuk pada teori Dunkin dan Biddle (1974), yaitu variabel *presage* yang berfungsi sebagai variabel latar belakang guru (LBG). Variabel *context* yang berfungsi sebagai variabel latar belakang sekolah (LBS), dan variabel *process* yang berfungsi sebagai variabel proses belajar-mengajar (PBM). Sementara itu, variabel *TVO* berada di antara variabel *presage*, variabel *context*, dan variabel *process*.

Pendidikan jasmani diyakini merupakan bidang studi yang berperan penting dalam mempromosikan gaya hidup aktif dan sehat (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2000; Disman, 1990; Pate & Trost, 1998). Demikian juga pengalaman gerak yang didapatkan siswa dalam pendidikan jasmani merupakan kontributor penting bagi peningkatan angka partisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga, kesejahteraan dan kesehatan siswa (Siedentop, 1990; Ratliffe, 1994; Thomas & Laraine, 1994; Stran & Ruder, 1996; *Centers for Disease Control and Prevention*, 2000). Namun hal ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya usaha serius dari semua pihak untuk mengendalikan, memonitor, dan mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Sebagai langkah awal dalam memahami *TVO* pendidikan jasmani, penelitian ini lebih cenderung dibatasi pada pengaruh variabel *presage* atau LBG terhadap *TVO* pendidikan jasmani. Variabel LBG tersebut meliputi masa kerja, beban intrakurikuler, beban ekstrakurikuler, pengalaman dalam organisasi keolahragaan, pengalaman mengikuti kursus atau pelatihan, keterlibatan dalam olahraga prestasi, dan jenjang pendidikan. Variabel-variabel tersebut sangat penting diteliti untuk mengetahui kecenderungan arah

pendidikan jasmani di Indonesia dikaitkan dengan kebijakan pendidikan jasmani yang diharapkan pemerintah. Hasil penelitian ini akan menjadi *feedback* berharga mengingat selama ini belum pernah ada yang mengevaluasi sinkronisasi antara pelatihan dan pendidikan guru, perkembangan keolahragaan di masyarakat, masa kerja dan beban mengajar para guru dikaitkan dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan jasmani dan olahraga, khususnya berhubungan dengan kurikulum berbasis kompetensi dan KTSP yang direfleksikan melalui kecenderungan *VTO* pendidikan jasmani.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tipe studi korelasional. Populasi penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di kota Bandung. Sampel ditetapkan melalui tiga tahap, yaitu tahap penentuan sampel wilayah, sekolah, dan guru. Sampel wilayah diambil secara acak sederhana sebanyak 12 kecamatan dari 26 kecamatan yang menyebar di wilayah Kota Bandung. Sampel sekolah ditetapkan sebanyak minimal satu sekolah pada setiap kecamatan secara proporsional purposif yang dikaitkan dengan ketersediaan fasilitas pembelajaran dan pertimbangan Sekolah Dasar Induk Pengembang Olahraga (SD IPOR). Berdasarkan cara tersebut diperoleh sampel Sekolah Dasar sebanyak 30 sekolah yang datanya memenuhi persyaratan untuk diolah. Mengenai jumlah sampel tersebut, Fraenkel dan Wallen (1990:294) mengemukakan, “*The minimum acceptable sample size for a correlational study is considered by most researchers to be no less than 30*”. Sementara itu, sampel guru ditetapkan secara otomatis dari sekolah yang dijadikan sampel masing-masing satu guru pendidikan jasmani. Manakala pada sekolah sampel terdapat dua guru pendidikan jasmani, maka sampel guru ditetapkan berdasarkan pertimbangan Kepala Sekolah, khususnya dikaitkan dengan tanggung jawab dan kewenangan guru tersebut.

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini terdiri dari variabel LBG dan variabel *VTO*. Sementara itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengungkap variabel LBG yang dikembangkan sendiri dan *Value Orientation Inventory (VOI)* untuk mengungkap variabel *VTO* yang dikembangkan oleh Ennis dan Hooper (1988) serta Ennis dan Chen (1993). Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan penghitungan korelasi Spearman (untuk data ordinal) dan Chi-Square (untuk data nominal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima jenis nilai rujukan, yaitu jenis *movement*, *learning process*, *self-actualization*, *ecological integration*, dan *social reconstruction* memiliki korelasi negatif dengan masa kerja dan satu di antaranya, yaitu jenis *learning process* berkorelasi negatif secara signifikan dengan masa kerja (-0,361). Korelasi positif terjadi antara masa kerja dengan tiga jenis nilai rujukan yaitu *games*, *sport*, dan *fitness*. Nilai rujukan jenis *sport* memiliki korelasi positif secara signifikan dengan masa kerja. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa masa kerja memiliki korelasi positif (0,473) secara signifikan dengan nilai rujukan jenis *sport*, sebaliknya memiliki korelasi negatif secara signifikan dengan nilai rujukan jenis *learning process*. Dengan kata lain juga dapat diterjemahkan bahwa makin lama guru pendidikan jasmani bekerja, cenderung memiliki nilai rujukan *sport* dan tidak memiliki rujukan *learning process*.

Beban mengajar intrakurikuler berkorelasi negatif dengan nilai rujukan jenis *movement*, *games*, *fitness*, dan *learning process*; serta berkorelasi positif dengan nilai rujukan jenis *sport*, *self-actualization*, *ecological integration*, dan *social reconstruction*. Satu diantaranya (*ecological integration*) berkorelasi secara positif dan signifikan dengan beban mengajar intrakurikuler (0,363).

Beban mengajar ekstrakurikuler berkorelasi secara negatif dengan nilai rujukan jenis *movement*, *learning process*, *self-actualization*, *social reconstruction*; dan berkorelasi positif dengan nilai rujukan jenis lainnya, yaitu jenis *games*, *sport*, *fitness* dan *ecological integration*. Satu diantaranya (*sport*) berkorelasi secara positif dan signifikan dengan beban mengajar ekstrakurikuler (0,520).

Dari hasil penghitungan korelasi tersebut, dapatlah dikatakan bahwa beban mengajar intrakurikuler berkorelasi secara positif dan signifikan dengan nilai rujukan jenis *ecological integration*. Semakin banyak guru memiliki beban mengajar intrakurikuler, mereka cenderung memiliki nilai rujukan *ecological integration*. Sementara itu beban mengajar ekstrakurikuler berkorelasi secara positif dan signifikan dengan nilai rujukan jenis *sport*. Semakin banyak guru memiliki beban mengajar ekstrakurikuler, guru cenderung memiliki nilai rujukan *sport*.

Pengalaman sebagai pelaku olahraga prestasi berkorelasi secara positif namun tidak signifikan dengan kecenderungan nilai rujukan jenis *sport* (0,591). Sementara, pengalaman bidang organisasi keolahragaan dan pengalaman bidang kursus atau pelatihan berkorelasi secara positif dan signifikan dengan nilai rujukan jenis *sport* (0,379). Dengan kata lain dapat

dikatakan bahwa makin intensif guru pendidikan jasmani terlibat dalam organisasi keolahragaan dan kursus atau pelatihan, guru cenderung memiliki nilai rujukan jenis *sport*.

Tingkat pendidikan berkorelasi secara positif dan signifikan dengan nilai rujukan jenis *games* (0,393) dan *sport* (0,417). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan guru pendidikan jasmani, guru cenderung memiliki nilai rujukan jenis *games* dan *sport*.

Masa kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *TVO* jenis *sport* namun berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *TVO* jenis *learning process*. Hal ini mengandung arti bahwa makin lama masa kerjanya, semakin kuat *TVO* jenis *sport*-nya dan makin lemah *TVO* jenis *learning process*-nya. Guru-guru pendidikan jasmani periode sekarang lebih cenderung memiliki *TVO* jenis *learning process* daripada jenis *sport*. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Jewett (1994).

Beban mengajar berpengaruh secara positif terhadap kecenderungan jenis *TVO*. Latar belakang beban mengajar intrakurikuler berpengaruh. Secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *ecological integration*. Sementara itu, latar belakang beban mengajar ekstrakurikuler berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *sport*. Hal ini dapat dipahami karena jam ekstrakurikuler olahraga pada sebagian besar sekolah cenderung digunakan sebagai upaya pengembangan bakat dan minat siswa bidang cabang dalam olahraga. Di sisi lain banyaknya jam intrakurikuler bukan tidak mustahil menuntut guru harus lebih pandai memanfaatkan lingkungan yang ada. Dengan demikian masuk akal guru yang memiliki jumlah jam ekstrakurikuler cenderung memiliki *TVO* jenis *sport* dan guru yang banyak jumlah jam intrakurikulernya cenderung memiliki *TVO* jenis *ecological integration*.

Pengalaman sebagai pelaku olahraga prestasi berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan nilai rujukan jenis *sport*. Pengalaman organisasi keolahragaan dan pengalaman pelatihan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *sport*. Semakin banyak para guru pendidikan jasmani memiliki pengalaman baik di bidang organisasi, pelatihan, maupun sebagai pelaku olahraga prestasi, mereka cenderung semakin memiliki nilai rujukan *sport*.

Temuan ini memperkuat anggapan tentang keberadaan olahraga yang menyatakan bahwa orientasi kegiatan pembangunan olahraga di Indonesia

merujuk kepada nomor standar yang dipertandingkan di *Olympiade* dan *Asian games* (Lutan, 2002). Nilai rujukan pendidikan jasmani yang berkembang di masyarakat cenderung didominasi nilai rujukan jenis *sport*. Para guru pendidikan jasmani yang terlibat di dalam organisasi olahraga dan kepelatihan olahraga cenderung memiliki nilai rujukan tradisional jenis *sport*. Pengembangan nilai rujukan pendidikan jasmani modern bukan mustahil akan berhadapan dengan variabel ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lutan (2002:17) "kecenderungan ini pula yang mempengaruhi isi kurikulum dan ditinggalkannya aktivitas jasmani dan olahraga yang bermuatan budaya daerah".

Sementara itu, latar belakang pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *games* dan *sport*. Hasil ini dapat ditafsirkan bahwa dunia pendidikan, khususnya lembaga-lembaga yang mencetak guru pendidikan jasmani cenderung memiliki nilai rujukan jenis *sport* dan *games*. Hal ini dapat dipahami berdasarkan visi dan misi lembaga keguruan itu sendiri sebagai lembaga pengendali dan pengarah nilai-nilai yang berkembang di masyarakat agar selalu sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.

Pada saat tekanan masyarakat dalam bentuk nilai rujukan lebih kental dengan jenis *sport*, para mahasiswa calon guru yang sedang mengikuti perkuliahan di lembaga tersebut akan cenderung memiliki nilai rujukan yang berkembang di masyarakat. Sementara itu, lembaga pendidikan, sebagai lembaga pengendali dan pengarah nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, berupaya menyelaraskan antara nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Kecenderungan nilai rujukan *sport* dan *games* di lembaga pencetak guru pendidikan jasmani diduga sebagai proses dan hasil dari upaya penyelaraskan antara tekanan masyarakat dalam bentuk nilai rujukan yang berkembang di masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional dalam bentuk nilai rujukan pendidikan yang diharapkan (orientasi pendidikan).

Hal seperti ini pernah terjadi di USA pada tahun 1900-an (Siedentop, 1990). Konsep pendidikan jasmani diterjemahkan sebagai *medical gymnastics* yang menekankan pada aspek pengobatan (*medicine*), tidak memasukan aktivitas *sport*, padahal aktivitas *sport* pada saat itu merupakan aktivitas yang demikian populer di masyarakat. Keadaan ini merupakan tekanan tersendiri bagi terjadinya perubahan kurikulum pendidikan jasmani untuk memasukan aktivitas yang berkembang di masyarakat pada saat itu. Siedentop (1990:39) berkata "This period marked the transition

from gymnastic-oriented curriculum to one in which dance and sport began to share more equally. Physical education becomes associated with education rather than medicine.”

Tekanan masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum juga pernah terjadi pada pemberlakuan kurikulum konstruksi sosial (*social reconstruction*) pada tahun 1940 di USA. Keterampilan kerjasama dan kepemimpinan masyarakat saat itu sangat dibutuhkan akibat perang dunia ke dua (Steinhardt, 1992).

Temuan hasil penelitian ini mengandung arti juga bahwa nilai rujukan pendidikan jasmani yang berkembang di masyarakat dewasa ini lebih cenderung bersifat tradisional atau menekankan pada TVO jenis *sport*. Karena masyarakatnya seperti itu, nilai rujukan tradisional ini juga cenderung dimiliki para guru pendidikan jasmani. Hal ini terbukti dari korelasi positif dan signifikan dari hampir semua variabel latar belakang guru dengan TVO jenis *sport*. Namun demikian, implementasi ke dalam proses pembelajarannya cenderung mendapat hambatan hingga nilai rujukan yang dimiliki para guru tersebut tidak sepenuhnya direfleksikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini dapat dilihat dari rerata skor hasil penghitungan profil TVO jenis *sport* yang justru posisinya paling rendah dibanding rerata skor jenis TVO lainnya (Suherman, 2007). Dengan kata lain, skor LBG yang homogen dan relatif rendah sudah barang tentu berkorelasi positif dan signifikan dengan TVO jenis *sport* yang posisinya relatif rendah pula di antara semua jenis TVO. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Jewett (1994:59), yang mengatakan *”When value orientations are examined within an educational ecosystem, their influence may be constrained by the characteristics of the learner, the instructional environment, and the social context.”*

SIMPULAN

Nilai rujukan pendidikan jasmani yang berkembang di masyarakat dewasa ini lebih cenderung bersifat tradisional, khususnya pada TVO jenis *sport*. Hal ini didukung data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar latar belakang guru

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan tradisional khususnya jenis *sport*. Makin lama masa kerja guru pendidikan jasmani makin kuat TVO jenis *sport*-nya dan makin lemah TVO jenis *learning process*-nya. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa latar belakang masa kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap TVO jenis *sport*, namun berpengaruh secara negatif signifikan terhadap TVO jenis *learning process*.

Guru yang memiliki banyak jumlah jam ekstrakurikuler cenderung memiliki TVO jenis *sport*. Dan guru yang memiliki jumlah jam intrakurikuler banyak cenderung memiliki TVO jenis *ecological integration*. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa latar belakang beban mengajar intrakurikuler berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *ecological integration*. Latar belakang beban mengajar ekstrakurikuler berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *sport*.

Guru yang memiliki pengalaman banyak di bidang organisasi dan pelatihan cenderung memiliki nilai rujukan *sport*. Namun hal ini tidak terjadi pada guru yang memiliki pengalaman sebagai pelaku olahraga prestasi. Hal ini didukung data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa latar belakang pengalaman organisasi keolahragaan dan pengalaman pelatihan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *sport*. Sementara itu, latar belakang pengalaman sebagai pelaku olahraga prestasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan nilai rujukan jenis *sport*.

Dunia pendidikan, khususnya lembaga-lembaga yang mencetak guru pendidikan jasmani cenderung memiliki nilai rujukan jenis *sport* dan *games*. Hal ini didukung data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai rujukan jenis *games* dan *sport*. Kecenderungan nilai rujukan *sport* dan *games* di lembaga pencetak guru pendidikan jasmani diduga sebagai proses dan hasil dari upaya penyeselarasan antara tekanan masyarakat dalam bentuk nilai rujukan yang berkembang di masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional dalam bentuk nilai rujukan pendidikan yang diharapkan (orientasi pendidikan).

DAFTAR RUJUKAN

- Centers for Disease Control and Prevention. 2000. *Guidelines for School and Community Programs to Promote Lifelong Physical Activity among Young People*. (Online), (<http://www.cdc.gov>, diakses 12 Maret 2003).
- Depdiknas. 2003. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Disman, R. K. 1990. *Determinants of Participation in Physical Activity in Exercise, Fitness, and Health*. Champaign, IL: Human Kinetics.

- Dunkin, M., & Biddle, B. 1974. *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Ennis, C. D. & Hooper, L. M. 1988. "Development of An Instrument for Assessing Educational Value Orientations". *Journal of Curriculum Studies*. 20 (3): 277-280.
- Ennis, C.D., & Chen, A. 1993. Domain Specifications and Content Representativeness of the Revised Value Orientation Inventory. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 64: 436-446.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Hasan, S.H. 2001. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. (Online), (<http://www.puskur.or.id>, diakses 12 Maret 2003).
- Jewett, A.E. 1994. Curriculum Theory and Research in Sport Pedagogy. *Sport Science Review. Sport Pedagogy*. 3 (1):11-18.
- Jewett, A.E., Bain, L., & Ennis, C.D. 1995. *Curriculum Process in Physical Education*. Dubuque, IA: WMC Brown.
- Lutan, R. 2002. *Supervisi Pendidikan Jasmani: Konsep dan Praktek*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Lutan, R. 2001, *Asas-Asas Pendidikan Jasmani: Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Pate, R. R. & Trost, S. G. 1998. How to Create a Physically Active Future for American Kids. *American College of Sport Medicine, Health & Fitness*. 2 (6): 18-23.
- Ratliffe, T. & Ratliffe, L.M. 1994. *Teaching Children Fitness: Becoming A Master Teacher*. Champaign, el: Human Kinetics.
- Rink, J. E. 1993. *Teaching Physical Education for Learning*. Toronto: Mosby.
- Siedentop, D. 1990. *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. California: Mayfield Publishing Company.
- Steinhard, M. A. 1992. *Physical Education, Handbook of Research on Curriculum*. Texas: MacMillan Publishing Company.
- Stran, B. & Ruder, S. 1996. Increasing Physical Activity through Fitness Integration. *Journal of Physical Education, Recreation, and Dance*. 67 (3). 41-46.
- Suherman, A. 2007. Realisasi Kurikulum Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kota Bandung, *Makalah, disajikan dalam acara seminar Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Nasional*, di Gedung Auditorium FPMIPA JIKA UPI, 30 Oktober.